

**DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA  
AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) TERHADAP  
PRODUKTIVITAS JAGUNG  
(Studi Kasus di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai  
Kabupaten Gorontalo)**

**Merita Ayu Indrianti<sup>1</sup>, Mulastri Adrian<sup>2</sup>, Moh. Muchlis Djibran<sup>3</sup>,  
Meity Melani Mokoginta<sup>4</sup>, Hafizhah Al Amanah<sup>5</sup>, Widiastuti  
Ardianyah<sup>6</sup>, Marhani<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>5</sup>Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Bone

<sup>6</sup>Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>7</sup>Program Studi Agroteknologi Universitas Tadulako

Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Kec. Telaga Biru, Kabupaten  
Gorontalo, Gorontalo 96181

Email : ayusutarto@umgo.ac.id

**Abstrak**

Jagung sebagai salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat Kabupaten Gorontalo, tidak terlepas dari sasaran penerima program PUAP yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas dan kesejahteraan petani jagung melalui penyaluran dana PUAP. Penelitian ini dilakukan di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan program PUAP, dampak program PUAP terhadap produktivitas jagung dan pemilihan strategi pemberdayaan petani melalui program PUAP. Penelitian dilakukan terhadap 100 orang petani anggota kelompok petani penerima dana BLM PUAP tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengembalian dana program PUAP oleh petani masih rendah yaitu sebesar 32%. Hasil analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa program PUAP memberikan dampak yang signifikan (nyata pada taraf kepercayaan 95%) terhadap produktivitas usahatani jagung dibandingkan sebelum menerima dana program PUAP. Pelaksanaan program PUAP kepada petani jagung memiliki kelebihan yang dirasakan petani disamping terdapat potensi ancaman (tantangan).

Petani merasakan keberadaan program PUAP sebagai salah satu penyedia permodalan usahatani jagung. Namun demikian rendahnya tingkat pengembalian dana program oleh petani berpengaruh pada keberlanjutan program itu sendiri.

**Kata Kunci** : Program PUAP, Produktivitas, Dampak, Tingkat Pengembalian, Kayubulan

## **IMPACT OF RURAL AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM (PUAP) ON CORN PRODUCTIVITY (Case Study in Kayubulan Villange, Batudaa Beach District, Gorontalo)**

### **Abstract**

This research was conducted in Kayubulan Village, Batudaa Pantai sub district, Gorontalo district. The purpose was to determine the implementation of Rula Agribusiness Development program, the impact of the program on corn productivity and the selection of farmers' empowerment strategies. It was conducted on 100 members of farmers groups who received Rural Agribusiness Development Program BLM funds in 2008. The results showed that the returns from the program by farmers were still low at 32%. The results of paired t- test analysis showed that the program had a significant impact (real on the 95% confidence level) on corn farming productivity compared to before receiving the program funds. The implementation of the program for corn farmers has advantages that are satisfying the farmers with the potential threats (challenges). Farmers were satisfied with the existence of the program as one of the capital providers for corn farming. However, the low rate of return of programs influences the sustainability of the program itself.

*Key words: Rural Agribusiness Development Program, Productivity, Impact, Rate of Return, Kayubulan*

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan modal bagi petani sampai saat ini menjadi masalah klasik yang tidak pernah selesai. Modal seolah-olah adalah faktor pembatas optimasi pertanian bagi petani. Akses ke lembaga pembiayaan formal sulit dipenuhi petani secara administrasi, sehingga

usaha pertanian dinilai tidak layak bank (*unbankable*), tidak memenuhi syarat dan kriteria 5-C yaitu sebagai standar perbankan dalam penyaluran modal. Pembentukan modal bertujuan meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut (Soekartawi, 2002). Kelangkaan modal dalam jangka panjang, bisa menjadi *entry point* siklus rantai kemiskinan masyarakat petani atau pedesaan yang sulit untuk diputus (Apriyantono, 2006). Bahkan pendapatan dan aset petani harus digunakan untuk berbagai keperluan keluarganya mulai dari konsumsi pangan, pakaian, sekolah anak, kesehatan dan biaya sosial. Pada konteks pendapatan dan aset yang dimiliki petani relatif berjumlah sedikit, tidak heran jika urusan modal petani selalu dikaitkan dengan tengkulak atau rentenir dengan tingkat bunga yang tinggi.

Sumberdaya modal adalah barang-barang atau sarana yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang lain, misalnya uang, bahan mentah, mesin, perkakas dan sebagainya. Modal dalam usahatani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut (Soekartawi, 2002).

Penyaluran kredit Mikro, Kecil dan Menengah penyaluran kredit sektor pertanian masih jauh dibanding sektor perindustrian. Permodalan dari perbankan pada sektor pertanian kurang dari 10%. Kualitas kredit cenderung menurun bila dibandingkan sektor industri. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, mulai tahun 2008 Kementan telah menyediakan anggaran Rp 1,05 triliun untuk PUAP yang tersebar di 389 Kabupaten/Kota di 33 Provinsi. Sebanyak 445 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia pada tahun 2011, telah menerima dana PUAP dengan jumlah dana mencapai Rp 1 triliun (Kementan RI, 2011). Bertitik tolak dari kenyataan yang ada, petani masih mengalami permasalahan akses pembiayaan dari lembaga keuangan serta masih tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di pedesaan akibat dari permasalahan tersebut, maka mulai tahun 2008 Kementerian Pertanian meluncurkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang tersebar di 389 Kabupaten/Kota di 33 Provinsi dengan anggaran Rp. 1,05 Triliun. Hingga saat ini dana PUAP masih digulirkan oleh pemerintah guna terus meningkatkan sektor agribisnis.

Sebanyak 445 Kabupaten / Kota di seluruh Indonesia telah menerima dana PUAP pada tahun 2011, berkembang dari 389 Kabupaten / Kota pada tahun 2008 dengan jumlah dana mencapai Rp 1 triliun (Kementan RI, 2011).

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang melaksanakan program PUAP. Kabupaten ini memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi apabila ditunjang modal atau prasarana dasar diharapkan mampu menjadi daerah penyangga pangan bagi Provinsi Gorontalo. Secara demografis, lebih dari 48% penduduk di Kabupaten Gorontalo hidup dari sektor pertanian. Sisanya, pada kenyataannya tetap bergantung pada sektor ini (BPS Kabupaten Gorontalo, 2017). Jagung sebagai salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi masyarakat Kabupaten Gorontalo, tidak terlepas dari sasaran penerima program PUAP yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas dan kesejahteraan petani jagung melalui penyaluran dana PUAP.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak PUAP terhadap produktivitas usahatani jagung di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dan membuat strategi pemberdayaan petani melalui Program PUAP terhadap produktivitas usahatani jagung di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, dan bagi kelompok tani Selain itu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahatannya.

## **METODE**

Penelitian dilakukan bulan September hingga Oktober 2018 di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian karena para petani jagung menerima program PUAP yang bertujuan meningkatkan produktivitas petani. Metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode survei untuk mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi usahatani jagung di lokasi penelitian. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi atau lembaga yang terkait penelitian ini. Populasi sebanyak 100 orang dari lima Gabungan

Kelompok Tani (Gapoktan) yang masing-masing beranggotakan 20 orang. Semua anggota Gapoktan sejumlah 100 orang diambil sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data melalui wawancara langsung pada responden sesuai kuesioner yang telah disiapkan. Teknik observasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai lokasi penelitian. Kemudian dilakukan pencatatan hasil saat wawancara maupun data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis penelitian menggunakan uji-t berpasangan untuk membandingkan produksi anggota Gapoktan sebelum dan sesudah adanya Program PUAP dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} + \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

$x_1$  = Rata-rata data produksi sebelum program

$x_2$  = Rata-rata data produksi setelah program

$s_1$  = Produksisebelum program

$s_2$  = Produksisetelah program

$n_1$  = jumlahsampel

$n_2$  = jumlahsampel

$r$  = korelasi 2 sampel

Upaya pengembangan program PUAP melalui analisis menyeluruh terhadap pengaruh faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Konsekuensi perubahan faktor eksternal juga mengakibatkan perubahan faktor internal seperti perubahan terhadap faktor kekuatan maupun kelemahan (Rangkuti, 2016). Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), digunakan analisis faktor internal yang bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci kekuatan dan kelemahan yang meliputi kondisi keuangan, sumberdaya manusia, pemasaran, operasional dan manajemen. Sedangkan analisis faktor eksternal

bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor kunci peluang dan ancaman yang meliputi kondisi kelompok tani yang ada di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

Identifikasi kekuatan dan kelemahan faktor internal serta peluang dan ancaman faktor eksternal digunakan analisis SWOT, melalui pendekatan kualitatif yang dikembangkan Kearns dengan cara menyusun matriks SWOT yang berisi isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor internal dan faktor eksternal (Rangkuti, 2016).

EKSTERNAL	<i>OPPORTUNITY</i> (Peluang)	<i>THREATS</i> (Ancaman)
INTERNAL	<i>Comparative Advantage</i> (Keunggulan Perbandingan)	<i>Mobilization</i> (Mobilisasi)
<i>STRENGTH</i> (Kekuatan)	<i>Divestment Investment</i> (Divestasi/Investasi)	<i>Damage Control</i> (Menghindari kerusakan)
<i>WEAKNESS</i> (Kelemahan)		

Sumber : Rangkuti (2016)

Data kualitatif SWOT di atas kemudian dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT menurut Pearce dan Robinson (2007) agar diketahui posisi pelaksanaan program PUAP usahatani jagung di Desa Kayubulan. Secara umum penyusunan rencana strategis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. **Tahap Pengumpulan Data.** Sumber data dibedakan menjadi data internal dan data eksternal. Model yang dipakai terdiri atas Matriks Faktor Strategis Eksternal dan Matriks Faktor Strategis Internal.
2. **Tahap Analisis.** Semua informasi di analisa dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Pada penelitian ini model yang dipergunakan adalah Matriks TOWS atau Matriks SWOT,

yang pada intinya mengombinasikan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dalam sebuah matriks. Dengan demikian matriks tersebut terdiri atas empat kuadran dimana setiap kuadran memuat masing-masing strategi. Matriks SWOT adalah pendekatan yang paling sederhana dan cenderung bersifat subyektif – kualitatif, yang menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan program PUAP untuk agribisnis jagung di Desa Kayubulan, sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Keseluruhan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dalam matriks EFAS dan IFAS dikelompokkan dalam matriks SWOT yang kemudian secara kualitatif dikombinasikan untuk menghasilkan klasifikasi strategi yang meliputi empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu:

*Strategi Strengths – Opportunities*  
*Strategi Weaknesses – Opportunities*  
*Strategi Strengths – Threats*  
*Strategi Weaknesses – Threats*

3. **Tahap Pengambilan keputusan** merupakan tahap implementasi analisis SWOT. Rekomendasi yang diberikan berupa suatu putusan bukanlah harga mati tetapi dapat dilakukan evaluasi setiap kali ada perubahan yang terjadi pada lingkungan usahatani jagung di Desa Kayubulan. Pengambilan keputusan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi lingkungan pada saat dilakukan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Dampak PUAP Terhadap Produktivitas Jagung**

##### **1. Pelaksanaan Program PUAP Terhadap Petani Jagung di Desa Kayubulan**

Pelaksanaan program PUAP di Desa Kayubulan dimulai sejak tahun 2008. Pada mulanya pencairan dana PUAP dilakukan sebesar Rp 58.000.000,00 yang diberikan kepada anggota kelompok tani yang pada waktu itu berjumlah 116 orang. Setelah berjalan satu tahun pelaksanaan program PUAP, jumlah anggota kelompok tani menjadi 100 orang dan selebihnya pengembalian dana mengalami penunggakan.

Dana PUAP yang diperoleh petani jagung di Desa Kayubulan pada awalnya digunakan untuk modal awal petani menanam jagung. Penyaluran dana PUAP selanjutnya hanya diperuntukkan bagi 100 orang masing-masing sebesar Rp500.000,00 secara merata tanpa melihat kebutuhan riil petani berdasarkan luas kepemilikan lahan. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa rata-rata luas kepemilikan lahan adalah 0,82 hektar dengan kisaran 0,1 sampai 1,5 hektar. Kemudian secara bersamaan Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo memberikan bantuan modal benih jagung kepada petani sehingga dana PUAP yang diterima petani khusus digunakan untuk pembelian pupuk urea dan phonska.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menggunakan pupuk urea dan phonska untuk setiap hektar lahan rata-rata sebanyak 100 kg pupuk urea, 150 kg pupuk phonska dan 5 liter herbisida. Harga pupuk urea rata-rata Rp 80.000,00 untuk setiap 50 kg, harga pupuk phonska rata-rata Rp 100.000,00 untuk setiap 50 kg dan herbisida Rp 300.000,00 untuk setiap lima liter. Jumlah besaran pengeluaran untuk pupuk dan herbisida rata-rata sebesar Rp 760.000,00 untuk setiap hektar lahan sehingga dana PUAP yang diterima petani sebenarnya masih kurang terutama untuk luas lahan lebih dari satu hektar.

Tingkat pengembalian dana PUAP oleh petani dinilai masih sangat rendah. Data yang diperoleh dari BP3K menunjukkan bahwa pengembalian dana PUAP hanya sebesar 32%. Dari 100 orang petani

yang melakukan pengembalian dana PUAP hanya sebanyak 32 orang. Adanya gagal panen dan anggapan bahwa dana PUAP merupakan dana hibah yang tidak wajib dikembalikan merupakan alasan utama petani tidak menggulirkan dana PUAP tersebut. Selama tiga kali periode guliran petani sudah tidak mengembalikan dana PUAP dengan jumlah rata-rata Rp 2.500.000,00 sehingga petani merasa berat. Jumlah tersebut sedikit di atas pengembalian dana PUAP pada penelitian yang dilakukan di Desa Sikijang Kecamatan Logas Tanah Darat oleh Pratiwi (2017) yaitu sebesar 25,86%. Program PUAP di Desa Kayubulan telah dihentikan sejak tahun 2011 hingga saat ini. Adapun tunggakan pokok dan beban bunga sebesar 3% yang seharusnya dibayar oleh petani (yaitu Rp. 15.000,00) tetap menjadi kewajiban petani manakala suatu saat dilakukan evaluasi dan pergantian pengurus Gapoktan.

## **2. Produktivitas Jagung Sebelum dan Sesudah Program PUAP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jagung total petani sebelum memperoleh dana PUAP sebesar 488,25 ton pada lahan panen seluas 82,28 hektar. Dengan demikian produktivitas jagung petani mencapai 5,93 ton per hektar. Sedangkan produksi jagung setelah memperoleh dana PUAP sebesar 493,26 ton atau produktivitas sebesar 5,99 ton per hektar.. Dari hasil analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata (signifikan pada taraf 95%) antara produktivitas petani sebelum dan sesudah menerima dana PUAP. Rata-rata hitung (*Mean*) sebelum PUAP adalah 4,8825 dan sesudah PUAP yaitu 4,9326. Diperoleh bahwa nilai  $|t\text{-hitung}|$  sebesar 2,6163 yang lebih besar dibandingkan nilai  $t$  tabel untuk uji satu arah (1,66) maupun nilai  $t$  tabel untuk uji dua arah (1,984). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwaterdapat perbedaan produktivitas jagung yang nyata pada taraf 95%.

Tabel 1. Hasil uji-t berpasangan Produktivitas Jagung Sebelum dan Sesudah PUAP t-Test: *Paired Two Sample for Means*

	<i>Sebelum PUAP</i>	<i>Sesudah PUAP</i>
Mean	4,8825	4,9326
Variance	2,07022096	2,087467919
Observations	100	100
Pearson Correlation	0,991189285	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	99	
t Stat	-2,616351492	
P(T<=t) one-tail	0,005139618	
t Critical one-tail	1,660391157	
P(T<=t) two-tail	0,010279236	
t Critical two-tail	1,9842169	

Sumber: Olahan data primer 2018

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa pemberian dana PUAP untuk petani jagung di Kayubulan memberikan dampak produktivitas atau hasil usahatani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dana PUAP digunakan oleh petani sebagai modal untuk memulai menanam jagung. Selain itu kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian dana PUAP digunakan pada saat yang tepat untuk memulai usahatani jagung sehingga petani tidak menghadapi masalah permodalan terutama untuk pengadaan pupuk dan pestisida. Terlebih lagi pada saat yang bersamaan terdapat pula bantuan benih kepada petani dari Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo.

Dari hasil penelitian, terdapat selisih produktivitas rata-rata sebesar 60 kg. Apabila harga rata-rata di tingkat petani sebesar Rp 4.150,00 maka petani memperoleh tambahan penerimaan sebesar Rp 249.000,00. Dengan demikian tambahan pengembalian dana PUAP sebesar 3% atau Rp 15.000,00 maka dalam hal ini petani masih diuntungkan. Petani yang melakukan pembayaran kembali dana PUAP akan memperoleh keuntungan secara penilaian karakter Dengan

demikian nama baik petani penerima dana PUAP tetap terjaga sehingga dapat memperoleh kesempatan untuk menerima kembali guliran dana PUAP.

Tingkat pendapatan merupakan suatu ukuran kinerja (keberhasilan) suatu usaha yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kesejahteraan petani (Suratiyah, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka kinerjanya dapat disebut baik (berhasil) dan semakin mengarah pada tingkat kesejahteraan. Pendapatan pertanian adalah selisih antara pendapatan dan biaya pertanian.

### **Strategi Bantuan Dana PUAP sebagai Salah Satu Alternatif Pembiayaan Permodalan Petani**

Evaluasi faktor internal dan eksternal dilakukan untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap keberlangsungan program PUAP. Analisis ini dilakukan dengan menjabarkannya ke dalam matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*EFE Matrix*) dan matriks Evaluasi Faktor Internal (*IFE Matrix*).

#### **1. Matriks Evaluasi Faktor Internal (*IFE Matrix*)**

Matriks Evaluasi Faktor Internal (*Intern Factor Evaluation Matrix/IFE Matrix*) digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan kondisi internal yang berpengaruh terhadap keberadaan program PUAP. Tabel 2 menunjukkan matriks evaluasi internal kondisi program PUAP usahatani jagung di Desa Kayubulan.

Tabel 2. Matriks IFE Program PUAP Petani Jagung Desa Kayubulan

<b>Kekuatan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
a. Kelompok tani merupakan wadah yang dikelola langsung oleh petani sehingga lebih mampu menilai kebutuhan petani	0,40	5	2,00
b. Soliditas sesama anggota kelompok tani terjaga dengan baik	0,30	4	1,20
c. Dana PUAP prosesnya relatif mudah dan dikoordinasikan oleh ketua kelompok	0,30	3	0,90
<b>Total</b>			<b>4,10</b>

<b>Kelemahan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
a. Dana PUAP yang diterima petani seragam dan tidak melihat kebutuhan riil petani	0,40	3	1,20
b. Lemahnya interaksi antara pengurus dengan anggota kelompok tani sehingga kesadaran berorganisasi masih sebatas pada pengurus	0,20	2	0,40
c. Jumlah dana PUAP yang diterima petani belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan modal petani untuk usahatani jagung	0,40	3	1,20
<b>Total</b>			<b>2,80</b>

Sumber: Olahan data primer 2018

## 2. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE *Matrix*)

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation Matrix/EFE Matrix*) digunakan untuk menganalisis peluang danancama kondisi eksternal yang berpengaruh terhadap keberadaan program PUAP. Tabel 3 menunjukkan matriks evaluasi eksternal kondisi program PUAP usahatani jagung di Desa Kayubulan.

Tabel 3. Matriks EFE Program PUAP Petani Jagung Desa Kayubulan

<b>Peluang</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
a. Dukungan Pemerintah dalam menumbuh-kembangkan kelembagaan petani sebagai lembaga ekonomi mandiri yang dimiliki dan dikelola petani	0,25	4	1,00
b. Sektor pertanian yang masih memberikan kontribusi relatif besar bagi pendapatan daerah (Provinsi Gorontalo)	0,25	3	0,75
c. Sebagian besar petani kecil membutuhkan permodalan namun terdapat bantuan PUAP	0,30	3	0,90
d. Teknologi pengembangan cara bertani baik <i>on farm</i> maupun <i>off farm</i> sudah beragam	0,10	2	0,20
e. Adanya lembaga keuangan yang bergerak khusus untuk pertanian sulit dijangkau sehingga PUAP sebagai solusi bagi petani	0,10	2	0,20
<b>Total</b>			<b>3,05</b>
<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
a. Rendahnya nilai tukar petani yang artinya jumlah yang dikonsumsi masih lebih besar daripada yang diperoleh	0,20	4	0,80
b. Paradigma berpikir terhadap keberadaan dana bantuan pemerintah yang tidak perlu dikembalikan	0,30	4	1,20
c. Keterbatasan modal petani untuk alih teknologi pertanian yang dianggap belum bisa merubah pendapatan petani	0,30	5	1,50
d. Keberadaan lembaga keuangan mikro yang melirik usaha anggota yang sudah berkembang dan mempunyai segmentasi yang terarah	0,20	3	0,60
<b>Total</b>			<b>4,10</b>

Sumber: Olahan data primer 2018

Setelah mengumpulkan semua informasi yang tergambar dalam matriks IFE dan EFE, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut sebagai alternatif strategi setelah mengevaluasi keberadaan program PUAP. Pada tahap ini, analisis SWOT digunakan untuk melihat berbagai pilihan strategi yang dapat dipakai dengan kondisi internal dan eksternal yang tergambar saat ini. Tabel 4 menunjukkan matriks analisis SWOT sebagai hasil dari identifikasi matriks IFE – EFE.

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT

<b>Internal</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
	a. Kelompok tani merupakan wadah yang dikelola langsung oleh petani sehingga lebih mampu menilai kebutuhan petani (S1)	a. Dana PUAP yang diterima petani seragam dan tidak melihat kebutuhan riil petani (W1)
	b. Solidaritas sesama anggota kelompok tani terjaga dengan baik (S2)	b. Lemahnya interaksi antara pengurus dengan anggota kelompok tani sehingga kesadaran berorganisasi masih sebatas pada pengurus (W2)
	c. Dana PUAP prosesnya relatif mudah dan dikoordinasikan oleh ketua kelompok (S3)	c. Jumlah dana PUAP yang diterima petani belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan modal petani untuk usahatani jagung (W3)

<b><u>Eksternal</u></b>	<b><u>Strategi SO</u></b>	<b><u>Strategi WO</u></b>
<b><u>Peluang</u></b>		
<p>a. Dukungan Pemerintah dalam menumbuh-kembangkan kelembagaan petani sebagai lembaga ekonomi mandiri yang dimiliki dan dikelola petani (O1)</p> <p>b. Sektor pertanian yang masih memberikan kontribusi relatif besar bagi pendapatan daerah (Provinsi Gorontalo) (O2)</p> <p>c. Sebagian besar petani kecil membutuhkan permodalan namun terdapat bantuan PUAP (O3)</p> <p>d. Teknologi pengembangan cara bertani baik <i>on farm</i> maupun <i>off farm</i> sudah beragam (O4)</p> <p>e. Adanya lembaga keuangan yang bergerak khusus untuk pertanian sulit dijangkau sehingga PUAP sebagai solusi bagi petani(O5)</p>	<p>a. Mengembangkan usahatani melalui pemaksimalan basis kelembagaan tani dengan teknologi terbaru yang efisien (S1, O4)</p> <p>b. Membuka peluang pemasaran hasil dengan segmen beragam dengan membentuk kelompok yang dikelola petani (S2, O1)</p> <p>c. Menumbuhkan unit lembaga keuangan mikro yang berbasis kepentingan petani (S3, O3, O5)</p>	<p>a. Menyediakan modal sesuai kebutuhan riil setiap petani (W1, W3, O3, O5)</p> <p>b. Memberdayakan semua anggota kelompok tani melalui pendampingan penyuluhan (W2, O2)</p> <p>c. Melakukan pendampingan kepada petani untuk memperoleh akses kepada pembiayaan baik perbankan maupun lembaga keuangan non bank (W1, O1, O3)</p>

---

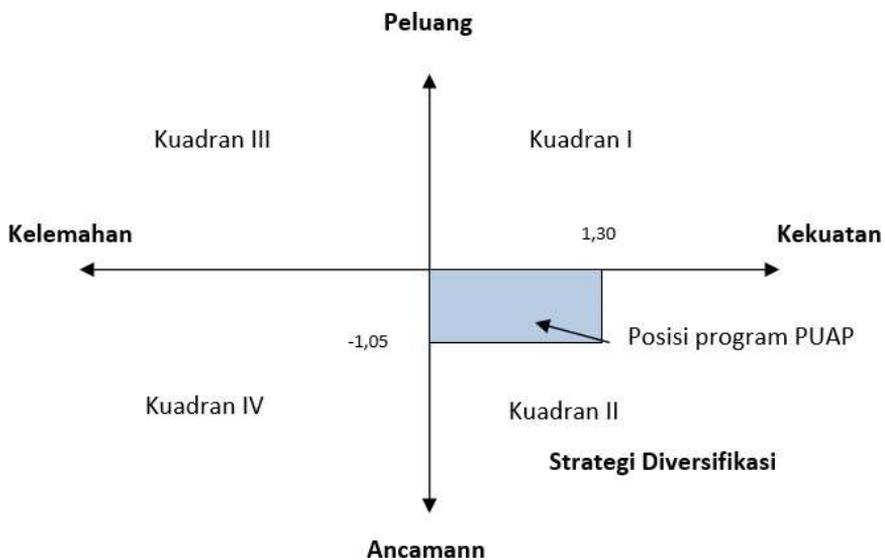
<b><u>Ancaman</u></b>	<b><u>Strategi ST</u></b>	<b><u>Strategi WT</u></b>
a. Rendahnya nilai tukar petani yang artinya jumlah yang dikonsumsi masih lebih besar daripada yang diperoleh (T1)	a. Memaksimalkan dana PUAP untuk penguatan anggota melalui fasilitas modal dengan sistem bagi hasil yang berkeadilan (S3, T4)	a. Memperbaiki sistem pengelolaan kelompok tani dengan mengikuti pelatihan kelembagaan (W2, T1, T2)
b. Paradigma berpikir terhadap keberadaan dana bantuan pemerintah yang tidak perlu dikembalikan (T2)	b. Memberikan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan permodalan dan usaha (S1, T2)	b. Memperkuat posisi kelompok tani sebagai lembaga tani yang member penyadaran mengenai program PUAP dan bantuan dana lain yang harus dikembalikan (W1, W2, T3)
c. Keterbatasan modal petani untuk alih teknologi pertanian yang dianggap belum bisa merubah pendapatan petani (T3)	c. Memberdayakan kelompok tani sebagai lembaga kerjasama baik antar petani maupun dengan institusi lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani (S2, T3)	c. Memperkuat struktur kepengurusan dengan memaksimalkan peran setiap pengurus dan anggota (W2, T4)
d. Keberadaan lembaga keuangan mikro yang melirik usaha anggota yang sudah berkembang dan mempunyai segmentasi yang terarah (T4)	d. Menguatkan posisi kelompok tani sebagai bagian dari permodalan petani anggota (S1, T1)	

---

Sumber: Data sekunder dan hasil wawancara yang telah diolah

Selanjutnya dari matriks IFE dan EFE yang telah dibuat maka akan terlihat kuadran posisi program PUAP untuk usahatani jagung di Desa Kayubulan. Hasil tersebut dijadikan pertimbangan dalam mengambil strategi yang akan dijalankan. Dari hasil pengurutan (selisih) pada matriks IFE dan EFE selanjutnya akan membentuk sumbu koordinat.

- a. Sumbu X merupakan hasil selisih antara skor kekuatan dan kelemahan sehingga diperoleh titik 1,30
- b. Sumbu Y merupakan hasil selisih antara skor peluang dan ancaman sehingga diperoleh titik -1,05



Gambar 1. Kuadran SWOT Program PUAP Usahatani Jagung di Desa Kayubulan

Dari analisis SWOT diperoleh posisi kuadran II dimana strategi program PUAP dapat dijalankan untuk usahatani jagung di Desa Kayubulan yang mendukung strategi diversifikasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program PUAP yang diberikan kepada usahatani jagung di Desa Kayubulan disamping memiliki kelebihan juga terdapat ancaman atau tantangan yang cukup besar. Pemberian dana untuk usahatani jagung melalui program PUAP sangat diperlukan petani.

Oleh sebab itu perlu dicarikan program serupa sebagai pengganti apabila program PUAP nantinya sudah tidak ada lagi (dihentikan).

Pada matriks analisis SWOT telah diperoleh empat alternatif strategi yang dapat digunakan untuk mengiringi pelaksanaan program PUAP di daerah penelitian yang dapat disesuaikan dengan posisi yang telah diketahui kuadrannya. Pelaksanaan program PUAP berada di kuadran II sehingga strategi yang tepat digunakan dalam posisi tersebut adalah strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi adalah strategi yang fokus pada kombinasi strategi ST (*Strength - Threat*) yaitu menggunakan kekuatan dan mengubah ancaman menjadi peluang. Strategi yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pelaksanaan program PUAP di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan dana PUAP sebagai sarana permodalan bagi petani. Mengingat pentingnya pembiayaan sebagai sarana permodalan bagi petani untuk memulai usahanya maka perlu dilakukan penguatan anggota melalui fasilitas modal dengan sistem bagi hasil yang berkeadilan (S3, T4);
2. Memberikan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan permodalan dan usaha (S1, T2);
3. Memberdayakan kelompok tani sebagai lembaga kerjasama baik antar petani maupun dengan institusi lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani (S2, T3);
4. Memperkuat posisi kelompok tani sebagai bagian dari permodalan petani anggota (S1, T1).

Implementasi dari alternatif strategi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bahwa pemberian bantuan untuk permodalan usahatani jagung seyogyanya diberikan sesuai dengan kebutuhan riil petani. Kebutuhan setiap petani bisa saja berbeda sesuai dengan skala usaha petani misalnya luas areal lahan garapan. Dengan demikian tentunya kebutuhan benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja sesuai dengan luas lahan yang akan diusahakan.
2. Imbal hasil (*rate of return*) atas pemberian permodalan kepada petani hendaknya dilakukan dengan sistem bagi hasil yang adil dan proporsional kepada kedua belah pihak (pemberi dan penerima

- modal) sesuai dengan kontribusi pada usahatani. Penetapan nisbah (porsi) bagi hasil ini dilakukan di depan sesuai kesepakatan kedua belah pihak yang bisa didasarkan pada bagi pendapatan (*revenue sharing*) atau bagi keuntungan/kerugian (*profit or loss sharing*) (Muhammad, 2005). Selama ini pemberian imbal hasil diberikan secara tetap (*fixed rate of return*) tanpa melihat hasil usahatani sehingga meniadakan rasa keadilan.
3. Kerjasama dapat dilakukan oleh kelompok tani dengan pihak manapun yang memiliki tujuan utama untuk menyejahterakan petani. Kerjasama seperti ini misalnya untuk akses pembiayaan (permodalan), pembentukan harga jual yang lebih baik, sarana untuk penanganan pasca panen dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar petani memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang baik bila hal tersebut dilakukan secara bersama-sama.
  4. Kelompok tani sebagai suatu kesatuan harus diperkuat (diberdayakan) sebagai sandaran utama bagi setiap petani untuk mengatasi segala permasalahan yang terkait dengan usahatannya.

## PEMBAHASAN

Program PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha bagi petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana dana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyedia Mitra Tani (PMT) melalui pelaksana kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Tujuan PUAP yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran sehingga PUAP difokuskan untuk mempercepat pengembangan usaha ekonomi produktif yang diusahakan petani di pedesaan. Kebijakan Pemerintah mengenai Bantuan Langsung Masyarakat (BLM-PUAP) tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 01/PERMENTAN/OT.140/1/2014.

Desa Kayubulan memiliki beberapa usaha pada sektor pertanian/agribisnis baik *on-farm* semisal usahatani jagung, jahe, cabai maupun *off-farm* yaitu perdagangan sarana produksi dan hasil-hasil

pertanian. Kehadiran BLM-PUAP di Desa Kayubulan diharapkan dapat membantu masyarakat petani dalam upaya memperoleh modal guna memulai usaha pertaniannya dengan persyaratan yang mudah dan cepat. Sasaran awalnya adalah peningkatan produktivitas komoditi jagung yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

BLM dana PUAP diberikan dengan disertai surat perjanjian yang mengiringinya antara petani dengan Gapoktan. Pokok perjanjian tersebut adalah kesediaan dan kesanggupan penerima dana PUAP untuk mengembalikan dana dengan pilihan cara mengangsur menurut musim atau bulanan. Petani yang mengangsur sesuai jadwal akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kembali guliran dana PUAP hingga tiga kali. Sedangkan petani yang tidak mengangsur atau mengalami keterlambatan pembayaran angsuran (*wanprestasi*) akan kehilangan kesempatan memperoleh kembali dana PUAP tersebut.

Produktivitas jagung merupakan salah satu ukuran keberhasilan usahatani jagung yang kemudian diharapkan dapat berbanding lurus dengan kesejahteraan petani. Sedarmayanti (2009) secara umum menjelaskan bahwa produktivitas mengandung arti perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keberhasilan sumberdaya yang digunakan (*input*). Dengan pengertian tersebut setidaknya terdapat dua dimensi dalam pengukuran produktivitas yaitu efektivitas dan efisiensi. Dimensi efektivitas mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan efisiensi berkaitan dengan upaya membandingkan sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi dengan realisasi penggunaannya.

Program PUAP yang salah satunya adalah pemberian bantuan dana sebagai permodalan petani dalam memulai usahatannya merupakan langkah yang baik untuk mengurai salah satu permasalahan yang dihadapi petani. Adanya bantuan dana setidaknya memotivasi petani untuk segera memulai kegiatan menanam jagung. Terlebih lagi bila lahan telah siap dan sudah memasuki musim penghujan. Program pemberian dana PUAP ini diberikan hingga tiga kali guliran dengan syarat kelancaran pembayaran kembali.

Dana PUAP merupakan salah satu alternatif pembiayaan yang disediakan oleh Pemerintah khusus untuk usaha agribisnis di perdesaan. Sedemikian pentingnya dana PUAP ini bagi petani mengingat sebagai sarana sumber permodalan untuk melakukan

kegiatan agribisnis. Untuk itu keberlangsungan pemberian dana PUAP ini bergantung pada keseriusan semua pihak baik pemerintah maupun petani itu sendiri.

Beberapa sumber permodalan yang dapat diperoleh petani untuk membiayai usahatannya antara lain lembaga pembiayaan bank dan non-bank. Industri perbankan nasional sedang gencar memberikan pembiayaan yang dapat dinikmati oleh petani seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit mikro, Kredit Kelayakan Usaha (KKU) dan sebagainya. Sedangkan lembaga pembiayaan non-bank dapat diperoleh dari koperasi, lembaga keuangan mikro (seperti BMT) dan lain sebagainya. Bagi petani yang terpenting adalah ketersediaan dana sebagai modal untuk memulai usahatannya mengingat nilai tukar petani yang relatif kecil. Bahkan seringkali modal awal usahatani tersebut kemudian tidak dapat digunakan kembali untuk usaha karena turut dikonsumsi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa program PUAP memberikan dampak yang signifikan (nyata pada taraf kepercayaan 95%) terhadap produktivitas usahatani jagung dibandingkan dengan sebelum menerima dana program PUAP.
- b. Pelaksanaan program PUAP di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai:
  - a. Digunakan petani jagung untuk pembelian pupuk dan obat-obatan dalam jumlah yang sama kepada setiap petani tanpa melihat luasan lahan yang diusahakan;
  - b. Tingkat pengembalian dana program PUAP masih rendah yaitu sebesar 32% dari jumlah petani penerima secara keseluruhan.

Program PUAP kepada petani dapat dilaksanakan dengan strategi memaksimalkan dana PUAP sebagai sarana permodalan bagi petani, memberikan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan permodalan dan usaha, memberdayakan kelompok tani dan menguatkan posisi kelompok tani sebagai bagian dari permodalan petani anggota.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A.A., A Satria dan B. Hariono. (2014). Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* Vol. 11 No.1 Politeknik Negeri Jember.
- Apriyantono, A. (2006). *Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Kementerian Pertanian RI.
- Baga, L.M dan A.A.D. Puspita. (2013). Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia* Vol. 1 No.1 Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- BPS Kabupaten Gorontalo. (2017). *Kecamatan Batudaa Pantai Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo.
- Kementerian Pertanian RI. (2011). *Pedoman Umum Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Mohamad, M., M.A. Alam dan R. Abd.Rauf. (2016). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Agroland* Vol. 23 No. 1. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.
- Ningrum, W., B.S. Sunuharyo dan M.S. Hakam. (2013). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Joint Operating Body Pertamina - PetroChina East Java). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.6 No.2.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2007). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, S.D. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Sikijang Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fisip* Vol. 4 No. 1 Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

- Ramadhan, R. (2013). Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Insan Baca. *Journal Universitas Airlangga* Vol. 2 No. 2
- Rangkuti, F. (2016). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Edisi 22. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sedarmayanti. (2009). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Mandar Maju. Bandung
- Setiaji, H. dan Waridin. (2009). Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Pendapatan Anggota Gabungan Kelompok Tani. *Diponegoro Journal of Economics* Vol. 3, No. 1
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Edisi revisi. Rajawali Press. Jakarta. Arsyad. (2010). Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima. Yogyakarta: STIE YKP.

Merita Ayu Indrianti, Mulastri Adrian, Moh. Muchlis Djibran, Meity Melani  
Mokoginta, Hafizhah Al Amanah, Widiastuti Ardianyah, Marhani